FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENEGAKAN STANDAR DIAGNOSIS KEPERAWATAN DI RUMAH SAKIT UMUM

Samuel Pangihutan Sitompul

Prodi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.

E-mail sitompulsamuel244@gmail.com

PENDAHULUAN

Diagnosis keperawatan merupakan penilaian klinis terhadap pengalaman atau respon individu, keluarga, dan komunitas pada masalah kesehatan pada resiko masalah kesehatan atau pada proses kehidupan. Diagnosis keperawatan merupakan bagian vital dalam menentukan asuhan keperawatan yang sesuai untuk membantu klien mencapai kesehatan yang optimal. Mengingat pentingnya diagnosis keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan, maka dibutuhkan standar diagnosis keperawatan yang dapat diterapkan di Indonesia.

Penegakan diagnosis keperawatan sebagai salah satu komponen standar asuhan keperawatan perlu dilaksanakan dengan baik sebagaimana yang diamanahkan dalam undang-undang No.38 tahun 2014 tentang keperawatan pada pasal 30 bahwa dalam menjalankan tugas sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat berwenang menetapkan diagnosis keperawatan. Hal ini menegaskan wewenang perawat sebagai penegak diagnosis yang harus memiliki kemampuan diagnosis yang baik sebagai dasar mengembangkan rencana intervensi keperawatan dalam rangka mencapai peningkatan, pencegahan dan penyembuhan serta pemulihan kesehatan klien.

Para praktisi keperawatan tentu telah paham cara merumuskan diagnosa keperawatan sebagai langkah kedua dari proses keperawatan. Pemberian asuhan keperawatan pada saat ini masih lebih banyak terfokus pada upaya penyembuhan penyakit atau respons klien terhadap penyakit. Hal ini berdampak pada diagnosa yang ditetapkan oleh perawat umumnya berkaitan dengan masalah klien yang bersifat aktual dan risiko saja atau diagnosa keperawatan aktual dan risiko saja.

Pada saat pengkajian, perawat perlu memperhatikan dan mempertimbangkan proses kesehatan apa yang sedang berlangsung pada diri klien. Karena dengan memperhatikan perilaku klien dalam menyelesaikan suatu proses akan

mempermudah perumusan diagnosa keperawatan. Apabila suatu proses terjadi, klien harus dapat menyelesaikan sejumlah tahapan sebelum mencapai sasaran. Dengan mengidentifikasi perilaku dan langkah yang dilakukan oleh klien, perawat dapat menilai kemajuan dalam menyelesaikan proses dan menggunakan informasi tersebut untuk merumuskan diagnosa keperawatan.

PEMBAHASAN

Prosedur pengumpulan data untuk mendukung penegakan diagnosa keperawatan sejahtera sama seperti prosedur untuk mendukung diagnosa aktual dan risiko. Pengkajian kekuatan klien dilakukan melalui wawancara dengan klien, diskusi dengan anggota keluarga, atau meninjau catatan klien memberi data yang dapat dianalisis oleh perawat mengenai pola perilaku yang berhubungan dengan kesehatan klien, atau mengelompokkan karakteristik kesehatannya.

1. Hubungan Faktor Usia Perawat dengan Penegakan Standar Diagnosa Keperawatan

Usia sangat menentukan kedewasaan seseorang, karena semakin tinggi usia seseorang maka pengalaman seseorang juga akan tinggi pula. Orang yang dewasa maka akan memperlihatkan kematangan berfikir, dalam menela sesuatu dengan pikiran yang positif, sehingga responden yang berusia dewasa akhir akan memiliki pola pikir yang lebih dewasa dibandingkan dewasa awal. Pada penelitian ini seseorang yang berusia tua akan memiliki kematangan berfikir untuk pendokumentasian asuhan keperawatan yang dilakukannya pada setiap pasien yang ada diruangan sehingga tindakan yang diberikan tepat pada pasien. Seseorang yang memiliki usia muda akan senantiasa memberikan pendokumentasian yang lengkap, karena seorang yang berusia muda akan mudah untuk mengingat apa yang seharusnya akan ditulis dalam pendokumentasian yang dilakukan pada pasien yang berada diruangan.

2. Hubungan Faktor Pendidikan Perawat dengan Penegakan Standar Diagnosa Keperawatan

Perawat dengan tingkat pendidikan yang berbeda mempunyai kualitas dokumentasi yang dikerjakan berbeda pula karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka kemampuan secara kognitif dan keterampilan akan meningkat. Menurut peneliti pendidikan DIII dan S1 keperawatan sudah baik dan benar dalam melakukan penegakan diagnosa dimana pendidikan DIII dan S1 sama saja tidak ada

perbedaan dalam melakukan penegakan diagnosa dimana yang DIII sudah sedikit tua dan pengalaman sudah banyak sehingga lebih mengerti sedangkan yang S1 banyak yang muda pengalaman masih kurang sehingga tidak ada pengaruh pendidikan dengan penegakan diagnosa keperawatan. Pendidikan yang tinggi akan mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi maka mempunyai pengalaman yang tinggi pula, dan memiliki pola pikir yang lebih matang sehingga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada penelitian ini terdapat orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memberikan pendokumentasian yang lengkap pada asuhan keperawatan pasien yang berada diruangan. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki pengalaman yang baik untuk pendokumentasian asuhan keperawatan pada pasien yang berada diruangan.

3. Hubungan Faktor Masa Kerja Perawat dengan Penegakan Standar Diagnosa Keperawatan

Semakin lama masa kerja maka karyawan akan menghasilkan produktifitas yang tinggi. Bertambahnya lama kerja seorang perawat sebaiknya disertai dengan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan setiap individu agar tidak terjadi kejenuhan terhadap rutinitas sehingga kualitas dokumentasi menjadi lebih baik. Masa kerja perawat sangat menentukan kualitas perawat yang ada didalam ruangan. Perawat yang mempunyai masa kerja baru maka pengalaman perawat tersebut masih terbatas dibandingkan dengan perawat yang telah lama berada diruangan tersebut. Masa kerja perawat yang telah lama memiliki kemampuan yang lebih, untuk pendokumentasian asuhan keperawatan yang didapat diruangan selama beberapa tahun semenjak bekerja di rumah sakit. Biasanya seseorang yang sudah lama masa kerja pada ruangan maka makin mudah ia memahami tugas dan tanggung jawabnya terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan, sehingga memberi peluang orang tersebut untuk meningkatkan pendokumentasian asuhan keperawatan, dan tindakan pada pasien serta beradaptasi dengan lingkungan dimana dia berada.

4. Hubungan Faktor Motivasi Perawat dengan Penegakan Standar Diagnosa Keperawatan

Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung rendah untuk mengalami burnout. Dalam pelayanan kesehatan, perawat menghabiskan waktu 24 jam bersama pasien dibanding tenaga kesehatan lainnya. Karena pelayanan kesehatan yang baik adalah bagian integral yang mencakup bio-psiko-sosio-spiritual yang

ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Motivasi perawat sangat dibutuhkan dalam pekerjaan perawat karena dengan motivasi yang baik bisa menumbuhkan semangat untuk bekerja, sehingga pekerjaan yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang lebih memuaskan. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk bekerja maka hasil yang didapat juga akan lebih baik. Motivasi yang tinggi akan memberikan pendokumentasian asuhan keperawatan pada pasien juga akan lebih baik, sehingga bisa memberikan tindakan yang lebih tepat, dan akurat kepada pasien.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Perawat dituntut untuk melakukan perubahan yang bersifat perilaku agar dapat merumuskan diagnosa keperawatan karena penggunaan diagnosa yang berorientasi pada masalah telah lebih dikenal dan dianut oleh para praktisi keperawatan dibandingkan dengan pemilihan diagnosa keperawatan yang membutuhkan pengidentifikasian kekuatan klien sebagai salahsatu langkah perumusannya.

otivasi adalah hal utama yang membuat seseorang bekerja dan melakukan semua tindakan dengan efektif dan motivasi kerjalah yang mengarahkan perilaku kepada arah yang baik maupun tidak dalam melakukan pekerjaannya. Perawat akan melaksanakan asuhan keperawatan dengan baik jika mempunyai keinginan dan dorongan untuk melakukan pekerjaan tersebut.

REFERENSI

Aprisunadi. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

Hidayah, Nur (2014). Manajemen Model Asuhan Keperawatan Profesional (MAKP) Tim Dalam Peningkatan Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Vol 1. No. 2*; 410-426

Yanti, R. I., & Warsito, B. E. (2013). Hubungan Karakteristik Perawat, Motivasi dan Supervisi dengan Kualitas Dokumentasi proses Asuhan Keperawatan. *Jurnal Manajemen Keperawatan. Volume 1, No.2, November 2013*; 107-114

Riskah, K (2017) Hubungan Motivasi Kerja Perawat Terhadap Pelaksanaan Timbang Terima Keperawatan di RSUP. Pontianak. *Skripsi* Dipublikasikan

Tawale, E. N. Budi, W. & Nurcholis, G. (2011, agustus). Hubungan antara Motivasi Kerja Perawat dengan Kecenderungan mengalami Burnout pada Perawat di RSUD Serui–Papua. *INSAN*, 13(2), 74-84.

Ulum, Muh. Miftahul dan Wulandari, Ratna D. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Kepatuhan Milgram. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, Vol. 1(3), 252-262

Dharma, K. K. (2015). *Metodelogi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.

Depkes RI. (2012). *Standar Tenaga Keperawatan di Rumah Sakit*, Depkes RI. Jakarta

Simamora, R. H., Bukit, E., Purba, J. M., & Siahaan, J. (2017). Penguatan kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawatan melalui pelatihan ronde keperawatan di rumah sakit royal prima medan. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 23(2), 300-304.

Simamora, R. H. (2019). Socialization of Information Technology Utilization and Knowledge of Information System Effectiveness at Hospital Nurses in Medan, North Sumatra. *Editorial Preface From the Desk of Managing Editor...*, 10(9).